

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Penting bagi kita mengetahui beberapa makna atau definisi dari kalimat yang sangat erat kaitannya dengan rangkaian kegiatan penelitian ini, untuk itu penulis akan menguraikan beberapa definisi dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut:

2.1.1. Pendidikan Kejuruan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan memiliki orientasi utama pada kesiapan kerja peserta didik. Hamalik (2011:8–12) menegaskan bahwa:

“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja”

Lebih lanjut, Hamalik menjelaskan bahwa proses pembelajaran di sekolah kejuruan harus menekankan penguasaan kompetensi praktis, sikap profesional, serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, keberhasilan sekolah vokasi sangat ditentukan oleh kesesuaian antara kurikulum, fasilitas praktik, dan kompetensi guru dengan kebutuhan kerja nyata. Pemerintah menjelaskan pula bahwa Pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan nasional yang secara legal bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003:5). Secara konseptual, pendidikan ini diartikan sebagai pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kerja, berbeda dari pendidikan umum yang lebih menekankan pengembangan akademik (Miller, 2014:23). Pendapat serupa diungkapkan Billett (2011:17) yang menegaskan inti pendidikan kejuruan adalah pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*) untuk penguasaan kompetensi okupasional spesifik. Definisi ini selaras dengan praktik di SMK di mana pembelajaran diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis yang langsung aplikatif di dunia kerja.

2.1.1.2 Hakikat Pendidikan Kejuruan

Hakikat pendidikan kejuruan terletak pada prinsip penyelarasan (*link and match*) antara dunia pendidikan dengan dunia kerja (Finch & Crunkilton, 1999:7). Ini

menjadikannya pendidikan yang bersifat terminal dan aplikatif, di mana keberhasilannya diukur dari kemampuan lulusan dalam melakukan suatu pekerjaan (Nurhadiyanto, 2015:230). Lebih lanjut, hakikat pendidikan kejuruan dipandang sebagai investasi dalam modal manusia (*human capital*), di mana pengetahuan dan keterampilan yang diberikan harus langsung dapat ditransformasikan menjadi produktivitas ekonomi (Paryono, 2017:45). Dalam konteks SMK, hakikat ini direalisasikan melalui kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan industri dan metode pembelajaran yang dominan praktik.

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Kejuruan

Tujuan utama pendidikan kejuruan menurut peraturan nasional adalah menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mandiri, dan mengisi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah (Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018, 2018:2). Secara operasional, tujuan tersebut dijabarkan menjadi: (1) penguasaan kompetensi keahlian tertentu, (2) pembentukan sikap profesional, dan (3) pengembangan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan IPTEK (Wena, 2014:178). Dari perspektif makro, tujuannya adalah meminimalisasi kesenjangan keterampilan (*skill mismatch*) antara lulusan dan kebutuhan industri (Billett, 2011:89). Tujuan-tujuan ini menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMK, termasuk dalam pengadaan dan pemanfaatan fasilitas praktik.

2.1.1.4 Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Karakteristik pembeda pendidikan kejuruan meliputi: (1) kurikulum berbasis kompetensi kerja, (2) dominasi pembelajaran praktik, dan (3) evaluasi berbasis kinerja (*performance-based assessment*) (Finch & Crunkilton, 1999:15). Di Indonesia, karakteristik ini diperkuat dengan model *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai instrumen utama realisasi link and match (M. Syaom Barliana, 2014:20). Selain itu, fleksibilitas dalam merespons perubahan teknologi dan pasar kerja juga menjadi ciri khas (Nurhadiyanto, 2015:232). Karakteristik dominasi pembelajaran praktik inilah yang menjadikan ketersediaan dan kualitas fasilitas praktik sebagai faktor krusial dalam pendidikan kejuruan.

2.1.1.5 Penelitian Terdahulu tentang Pendidikan Kejuruan

Penelitian terdahulu menunjukkan kompleksitas isu pendidikan kejuruan. Prianto, dkk. (2020:112) menemukan fasilitas bengkel yang tidak sesuai standar

industri sebagai hambatan utama teaching factory. Sutrisno & Amalia (2019:56) menyimpulkan bahwa kesiapan fasilitas praktik berbanding lurus dengan intensitas kerjasama sekolah dengan DU/DI. Di sisi lain, Yektyastuti & Wulandari (2021:87) mengamati penurunan motivasi belajar siswa SMK ketika akses terhadap fasilitas praktik terputus selama pembelajaran daring, mengonfirmasi pentingnya fasilitas fisik. Lebih spesifik, Redy Irawan (2021:112) meneliti persepsi siswa terhadap fasilitas praktik dan menemukan bahwa persepsi positif terhadap kelengkapan dan kondisi alat berkorelasi dengan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan praktik. Temuan-temuan ini menguatkan posisi sentral fasilitas praktik dalam ekosistem pendidikan kejuruan.

2.1.2. Fasilitas Praktik dalam Pendidikan Kejuruan

2.1.2.1 Pengertian dan Klasifikasi Fasilitas Praktik

Fasilitas praktik merupakan bagian dari sarana pendidikan yang berfungsi langsung menunjang proses pembelajaran keterampilan. Mulyasa (2013:49–52) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Berbasis Sekolah* menyatakan bahwa:

“Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar”

Dalam konteks sekolah kejuruan, fasilitas praktik seperti laboratorium, bengkel, alat, dan bahan praktik memiliki peran strategis karena pembelajaran lebih menekankan praktik dibandingkan teori. Mulyasa juga menekankan bahwa sarana pendidikan yang baik harus memenuhi aspek kelayakan, relevansi dengan kompetensi yang diajarkan, serta jumlah yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Fasilitas praktik mencakup semua sumber daya fisik yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran praktik. Sagala (2013:102) mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok: (1) Sarana: alat, mesin, perlengkapan kerja; (2) Prasarana: bangunan workshop, laboratorium; (3) Bahan habis pakai. Klasifikasi serupa diungkapkan Sudjana (2017:145) yang membedakannya menjadi fasilitas dasar (ruang, listrik) dan fasilitas operasional (alat, bahan). Dalam konteks yang lebih spesifik, Sujana, dkk. (2020:45) mendefinisikan kelengkapan sarana prasarana praktikum sebagai semua peralatan serta bahan yang digunakan dalam kegiatan praktikum untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dari perspektif industri, fasilitas praktik yang ideal adalah miniatur dari lingkungan kerja

sebenarnya (M. Syaom Barliana, 2014:22), sehingga siswa dapat beradaptasi dengan kondisi riil industri.

Dapat disimpulkan bahwa fasilitas praktik merupakan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terutama saat pembelajaran praktik. Hal ini sangat menunjang dan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa pada akhir kegiatan pembelajaran.

2.1.2.2 Standar dan Indikator Fasilitas Praktik

Standar fasilitas praktik di SMK diatur dalam Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 (2018:14) yang mencakup persyaratan jumlah, spesifikasi, dan rasio terhadap peserta didik. Indikator kualitasnya menurut Arikunto (2016:231) meliputi: (1) Kelayakan Teknis, (2) Keselamatan Kerja, dan (3) Kemutakhiran. Widoyoko (2012:87) menambahkan indikator aksesibilitas dan tingkat pemanfaatan. Tazkia & Suherman (2016:265) menekankan bahwa optimalisasi fasilitas tidak hanya pada kepemilikan, tetapi pada pengelolaan yang memungkinkan setiap siswa mengakses dan berinteraksi dengan alat secara memadai untuk mencapai target kompetensi. Secara operasional, Lismaya & Mulyani (2021:125) menyatakan bahwa analisis kelengkapan sarana prasarana adalah proses identifikasi kesesuaian antara fasilitas yang tersedia dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran, yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

Menurut E. Mulyasa, standar fasilitas praktik yang baik setidaknya mencakup lima aspek utama. Pertama, kelengkapan fasilitas, yang dibedakan menjadi sarana pendidikan (peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses belajar mengajar seperti alat dan media pengajaran) dan prasarana pendidikan (fasilitas tidak langsung seperti halaman dan taman sekolah) (Mulyasa, 2003: 49-50). Kedua, kesesuaian dengan kompetensi keahlian, yang menuntut bahwa sarana dan prasarana harus relevan dengan kepentingan pendidikan dan mampu mendukung pencapaian kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Mulyasa, 2003: 84). Ketiga, kondisi fisik dan kelayakan fasilitas, di mana sarana dan prasarana pendidikan dikatakan efektif apabila dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, sehingga perlu dilakukan pemeliharaan agar selalu dalam keadaan baik dan siap digunakan (Mulyasa, 2013). Keempat, kecukupan

jumlah alat praktik juga menjadi indikator penting karena sarana dan prasarana harus memadai secara kuantitatif sesuai dengan rasio jumlah siswa dan kebutuhan proses pembelajaran (Mulyasa, 2003: 84; Mulyasa, 2021). Kelima, aksesibilitas dan pemanfaatan fasilitas yang optimal, di mana prinsip efisiensi menuntut agar sarana dan prasarana digunakan secara bijaksana, tidak berlebihan, dan tidak didiamkan begitu saja, serta seluruh elemen sekolah memiliki tanggung jawab bersama dalam memastikan fasilitas dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh peserta didik (Mulyasa, 2013, 2021). Dengan demikian, kelima aspek ini menjadi indikator komprehensif untuk menilai kualitas fasilitas praktik di suatu lembaga pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan.

2.1.2.3 Peran dan Fungsi Fasilitas Praktik

Peran utama fasilitas praktik adalah sebagai media utama untuk mencapai kompetensi keahlian (Sagala, 2013:105). Fungsi spesifiknya menurut Finch & Crunkilton (1999:124) adalah: (1) sebagai sumber belajar psikomotorik, (2) sebagai simulator lingkungan kerja, dan (3) sebagai pembangun sikap kerja. Fungsi tersebut sejalan dengan pendapat Wena (2014:185) yang menekankan bahwa fasilitas praktik yang memadai memperpendek jarak antara teori dan aplikasi. Temuan Sujana, dkk. (2020:49) memperkuat fungsi ini dengan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara kelengkapan fasilitas praktikum terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, fasilitas praktik bukan hanya alat bantu, tetapi jantung dari proses pembelajaran di SMK.

2.1.2.4 Penelitian Terdahulu tentang Fasilitas Praktik

Penelitian empiris telah banyak membuktikan pengaruh fasilitas praktik terhadap berbagai aspek pembelajaran. Arikunto (2016:235) dalam studi evaluatif menunjukkan bahwa 60% SMK mengalami keterlambatan pemeliharaan fasilitas praktik, yang berakibat pada penurunan kualitas pembelajaran. Widoyoko (2012:92) menemukan korelasi positif yang kuat antara kelengkapan peralatan dengan tingkat kepuasan siswa dalam mengikuti praktik. Sujana, dkk. (2020:49) secara empiris membuktikan adanya pengaruh positif kelengkapan sarana prasarana praktikum terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Giawa, Laia, & Gaho (2023:180) secara spesifik di jurusan TKJ membuktikan pengaruh positif fasilitas

laboratorium terhadap hasil belajar siswa. Temuan-temuan ini secara konsisten menempatkan fasilitas praktik sebagai variabel kritis dalam pendidikan kejuruan.

2.1.3. Kompetensi Profesional Guru

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi inti yang melekat pada profesi keguruan, di samping kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi profesional dalam Pasal 1 Ayat 10 yaitu sebagai :

“Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam”

Esensinya, kemampuan ini memungkinkan guru membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. kompetensi ini adalah fondasi keilmuan yang memungkinkan seorang guru tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mentransformasikan pengetahuan menjadi pemahaman yang bermakna bagi peserta didik (Kunandar, 2011:67).

Lebih spesifik, Mulyasa (2013:135–138) menjabarkan kompetensi profesional dalam bukunya Standar kompetensi dan sertifikasi guru bahwa:

“Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan”

Dalam pendidikan kejuruan, kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan mengaitkan materi dengan praktik kerja nyata. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, memanfaatkan fasilitas praktik secara optimal, serta membimbing siswa mencapai kompetensi keahlian yang diharapkan.

Pengetahuan merujuk pada penguasaan disiplin ilmu, struktur, dan metodologi keilmuan. Keterampilan terkait dengan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan sikap mencakup kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan keinginan untuk terus mengembangkannya. Dengan demikian, kompetensi profesional bersifat multidimensi dan menjadi prasyarat bagi terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas.

2.1.3.2 Dimensi dan Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru tidak bersifat monolitik, melainkan terdiri atas beberapa dimensi atau subkompetensi yang saling terkait. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, serta berbagai kajian akademik, dimensi-dimensi utama kompetensi profesional dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) **Penguasaan Materi Pelajaran secara Luas dan Mendalam:** Guru harus menguasai konsep, struktur, dan metodologi keilmuan dari mata pelajaran yang diampu, termasuk sejarah perkembangannya dan keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain (Rahayu, 2021:83). Indikatornya meliputi kemampuan menjelaskan materi secara akurat, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata, dan menjawab pertanyaan mendalam dari siswa.
- 2) **Konsep dan Metode Disiplin Keilmuan:** Guru perlu memahami bagaimana pengetahuan dalam bidangnya dikonstruksi, diverifikasi, dan dikembangkan. Ini termasuk penguasaan terhadap berbagai pendekatan, metode, dan teknik khusus yang digunakan dalam disiplin ilmunya untuk menumbuhkan pola pikir ilmiah pada peserta didik (Lasmawan dkk., 2020:157).
- 3) **Pengembangan Materi Pembelajaran secara Kreatif:** Kompetensi ini menuntut guru mampu memilih, mengadaptasi, mengembangkan, dan menyajikan materi ajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum, karakteristik siswa, dan konteks lingkungan. Guru yang profesional tidak sekadar bergantung pada buku teks, tetapi mampu meramu sumber belajar yang relevan dan inovatif (Kartini & Nuri, 2020:7).
- 4) **Penguasaan Landasan Kependidikan:** Meski terfokus pada konten, guru profesional juga harus memahami prinsip-prinsip pedagogi dan psikologi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Hal ini menjembatani antara pengetahuan substantif (*content knowledge*) dengan pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*) untuk membentuk apa yang disebut Shulman (1986) sebagai *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*.
- 5) **Komitmen terhadap Pengembangan Diri secara Berkelanjutan:** Guru profesional menyadari bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Oleh karena itu, mereka memiliki sikap dan kemauan untuk terus belajar melalui kegiatan seperti

membaca literatur mutakhir, mengikuti pelatihan, seminar, atau terlibat dalam penelitian tindakan kelas (Kunandar, 2011:75).

2.1.3.3 Standar Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen didefinisikan sebagai kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Pasal 10 ayat 1). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan proses yang berkelanjutan. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru merinci bahwa kompetensi profesional mencakup penguasaan materi bidang studi secara mendalam sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan materi pembelajaran secara kreatif, penerapan metode pembelajaran yang mendidik dan sesuai dengan bidang yang diampu, evaluasi hasil belajar siswa melalui pengembangan instrumen penilaian serta pemanfaatan hasilnya untuk perbaikan pembelajaran, dan pengembangan profesional berkelanjutan melalui tindakan reflektif serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

2.1.3.4 Penelitian Terdahulu tentang Kompetensi Profesional Guru

Untuk memperkuat landasan penelitian ini, penting untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji hubungan antara variabel-variabel serupa dalam konteks yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Herlianto, Suwatno, & Herlina (tahun tidak disebutkan dalam judul, perlu dilacak lebih lanjut) dengan judul "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan SMK Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Ciamis".

Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting karena telah menguji pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa secara simultan terhadap prestasi belajar dalam setting pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Temuan dari penelitian ini dapat diasumsikan memperkuat pakta empiris yang telah dibangun oleh Lasmawan dkk. (2020), Kartini & Nuri (2020), dan Rahayu (2021), namun dengan konteks spesifik pada mata pelajaran produktif di SMK.

2.1.4. Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian dan Jenis Motivasi Belajar

Callahan dan Clark (1988) dalam buku *Menjadi Guru Profesional* yang ditulis oleh Mulyasa (2019:174) mengemukakan bahwa:

“Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.”

Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang melakukan suatu perbuatan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian pula dengan siswa, motivasi belajar berperan sebagai dorongan internal yang menumbuhkan kesadaran akan tujuan belajar, sehingga siswa terdorong untuk melakukan aktivitas belajar secara terarah dan berkesinambungan.

Sardiman A.M (1992) dalam buku yang ditulis oleh Krisna Sujaya (2019:89-90) menjelaskan pengertian motivasi belajar sebagai berikut:

“Motivasi belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa dipicu oleh faktor luar, namun pada dasarnya motivasi tumbuh dari dalam diri individu itu sendiri. Jika seseorang merasa tidak menyukai aktivitas tersebut, ia akan berusaha menghindari rasa tidak nyaman itu. Sumber lain juga menjelaskan bahwa motivasi belajar didefinisikan sebagai kekuatan penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku belajar (Sardiman, 2018:75). Motivasi terbagi menjadi dua jenis utama: intrinsik (berasal dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan akan prestasi) dan ekstrinsik (berasal dari luar, seperti imbalan atau penghargaan) (Uno, 2017:23).

2.1.4.2 Teori Motivasi yang Relevan

Teori Herzberg (*Two-Factor Theory*) sangat relevan untuk dianalogikan. Faktor higiene (seperti kondisi lingkungan kerja/fasilitas) jika tidak terpenuhi akan menimbulkan ketidakpuasan dan menurunkan motivasi. Sementara faktor motivator (seperti prestasi, pengakuan) akan meningkatkan kepuasan dan motivasi (Herzberg, dikutip dalam Robbins & Judge, 2018:175). Dalam konteks pendidikan kejuruan,

fasilitas praktik yang buruk dapat dikategorikan sebagai faktor higiene yang defisit, yang dapat menciptakan ketidakpuasan dan menghambat motivasi belajar. Sebaliknya, fasilitas yang memadai dapat berfungsi sebagai faktor motivator ketika siswa merasa mampu menghasilkan karya yang berkualitas.

2.1.4.3 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin keberlangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Sardiman, 2018:75). Menurut Sardiman, motivasi belajar memiliki ciri-ciri yang dapat dijadikan indikator, antara lain: tekun menghadapi tugas (ketekunan dalam belajar), ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat dan rasa ingin tahu), serta memiliki orientasi ke masa depan (orientasi tujuan belajar). Sementara itu, Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhannya menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan secara bertingkat, termasuk kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Kebutuhan akan penghargaan mencakup hasrat akan pengakuan, prestasi, pujian, dan apresiasi dari orang lain, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri merupakan keinginan tertinggi seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya secara penuh.

2.1.4.4 Penelitian Terdahulu tentang Motivasi Belajar

Penelitian tentang motivasi belajar dalam konteks pendidikan kejuruan telah menghasilkan temuan yang konsisten. Lismaya & Mulyani (2021:128) secara langsung meneliti hubungan antara kelengkapan fasilitas praktikum dengan motivasi belajar siswa dan menyimpulkan bahwa fasilitas yang lengkap memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa untuk merasakan kompetensi dan otonomi, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik. Sarah & Kurniasih (2022:115) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung berkorelasi positif dengan skor motivasi belajar yang lebih tinggi. Saputra, Ismet, & Andrizar (2018:28) serta Hisage, Togas, & Liando (2025:964) secara konsisten membuktikan bahwa motivasi belajar merupakan prediktor kuat bagi hasil belajar siswa SMK, khususnya pada mata pelajaran produktif. Kristiani & Pahlevi (2021:205) juga menemukan

bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap prestasi belajar dibandingkan faktor kedisiplinan siswa.

2.1.5. Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Sudjana (2016: 22–25) mengemukakan bahwa:

“Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”

Hasil belajar mencakup perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pendidikan kejuruan, hasil belajar tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari keterampilan praktik dan sikap kerja siswa. Oleh karena itu, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi profesional guru, fasilitas praktik, serta motivasi belajar siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar, yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Bloom, dalam Anderson & Krathwohl, 2001:27). Dalam pendidikan kejuruan, penekanan khusus diberikan pada hasil belajar psikomotorik dan afektif yang terintegrasi, yang sering disebut sebagai kompetensi (M. Syaom Barliana, 2014:18). Hasil belajar ini tidak hanya mencakup penguasaan teknis tetapi juga pembentukan sikap profesional seperti tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat kompleks, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal (seperti motivasi, kecerdasan) dan faktor eksternal (seperti kualitas pengajaran, sarana prasarana, dan lingkungan sosial) (Dimiyati & Mudjiono, 2013:152). Secara empiris, penelitian oleh Saputra, dkk. (2018), Hisage, dkk. (2025), dan Kristiani & Pahlevi (2021) secara kuat mendukung bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal kunci yang mempengaruhi hasil/prestasi belajar di SMK. Fasilitas praktik merupakan faktor eksternal kritis yang diduga mempengaruhi hasil belajar baik secara langsung (Sujana, dkk., 2020) maupun tidak langsung melalui peningkatan motivasi. Interaksi antara faktor internal dan eksternal inilah yang menentukan kualitas hasil belajar siswa.

2.1.5.3 Aspek Hasil Belajar

Secara komprehensif, jenis-jenis hasil belajar ini diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Bloom, 1956:7). Ranah pertama adalah ranah kognitif yang menitikberatkan pada kemampuan intelektual dan berpikir siswa, yang secara hierarkis bergerak mulai dari tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Selanjutnya, aspek emosional siswa diakomodasi melalui ranah afektif yang mengukur perkembangan sikap, nilai, minat, dan apresiasi individu melalui tahapan penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, hingga karakterisasi. Sebagai penyempurna, ranah psikomotorik mengukur hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan fisik, koordinasi motorik, dan manipulasi objek, yang perkembangannya dinilai mulai dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, hingga kemampuan kreativitas dalam menciptakan pola gerakan baru.

2.1.5.4 Penelitian Terdahulu tentang Hasil Belajar

Penelitian empiris tentang hasil belajar dalam pendidikan kejuruan menunjukkan pola yang konsisten. Sujana, dkk. (2020:49) membuktikan pengaruh langsung kelengkapan fasilitas praktikum terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Widoyoko (2012:94) menemukan korelasi antara kepuasan (yang dipengaruhi oleh fasilitas) dengan performa praktik. Giawa, Laia, & Gaho (2023:180) secara spesifik di jurusan TKJ membuktikan pengaruh positif fasilitas laboratorium terhadap hasil belajar siswa. Suswanto & Roniwijaya (2015) serta Ayadili (2024) menemukan hubungan yang kompleks dimana fasilitas dan motivasi bersama-sama berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa kejuruan. Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa hasil belajar di SMK merupakan produk dari interaksi berbagai faktor, dengan fasilitas praktik sebagai salah satu determinan penting

2.1.6. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh Fasilitas Praktik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa:

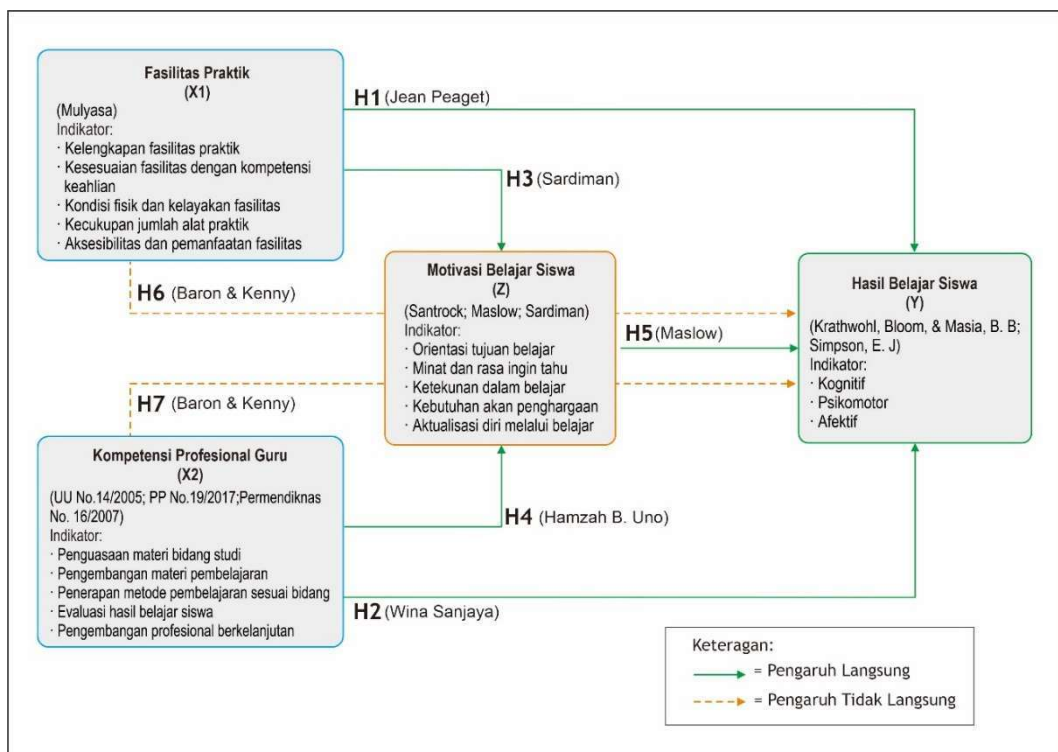
Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi Penelitian
1.	Giawa, Laia, & Gaho (2023)	Pengaruh Fasilitas Laboratorium Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan Terhadap Hasil belajar siswa Di SMK Negeri 1 Lolomatua	Fasilitas laboratorium yang memadai berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa jurusan TKJ	Membuktikan pengaruh langsung fasilitas pada hasil belajar/kompetensi (Z) di konteks SMK dan jurusan teknik, mendukung sisi lain hubungan yang diteliti.
2.	Saputra, Ismet, & Andrizal (2018)	Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK	Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa SMK pada mata pelajaran produktif	Melengkapi rangkaian logika bahwa motivasi akan berdampak pada hasil belajar.
3.	Hisage, Togas, & Liando (2025)	Pengaruh Kemandirian dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Komputer dan Jaringan Dasar Siswa Kelas XI SMK	Motivasi belajar memberikan pengaruh yang dominan dan signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif di SMK	Menguatkan temuan Saputra, dkk. (2018) dengan konteks yang lebih baru dan spesifik pada mata pelajaran kejuruan teknik.
4.	Redy Irawan (2021)	Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Fasilitas Praktik Pada Mata Diklat Produktif Di SMK Negeri 1 Poso Pesisir	Persepsi siswa terhadap kondisi dan kelengkapan fasilitas praktik sangat baik dan berpengaruh terhadap minat serta partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran praktik	Menyediakan instrumen dan indikator untuk mengukur variabel fasilitas dari sudut pandang persepsi siswa, serta mengaitkannya dengan minat (aspek motivasi).
5.	Suswanto & Roniwijaya (2015)	Korelasi Antara Pemanfaatan Fasilitas Praktik dan Minat Siswa dengan Hasil Belajar Siswa SMK	Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pemanfaatan fasilitas praktik dan minat siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa	Menunjukkan hubungan kompleks antara Fasilitas, Minat (bagian motivasi), dan Hasil Belajar. Menempatkan fasilitas sebagai salah satu faktor kunci dalam pencapaian hasil.
6.	Herlianto, J. I., Suwatno, S., & Herlina, H. (2018)	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Smk Administrasi	Secara parsial, profesional guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dan Motivasi belajar siswa tidak berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Kompetensi Profesional Guru	Menguatkan teori bahwa prestasi belajar adalah hasil dari faktor internal (motivasi siswa) dan eksternal (kompetensi guru)

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi Penelitian
		Perkantoran Di Smk Negeri 1 Ciamis	(X1) dan Motivasi belajar Siswa (X2) tidak berpengaruh secara simultan terhadap Prestasi Belajar Siswa	

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 menjadi gambaran umum bagaimana kerangka berpikir penelitian ini disusun. Pada dasarnya, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang dikaji meliputi fasilitas praktik dan kompetensi profesional guru, sedangkan faktor internal yang dikaji adalah motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Adapun penjelasan dari setiap jalur dalam kerangka di atas adalah sebagai berikut:

2.2.1. Pengaruh Fasilitas Praktik (X1) terhadap Hasil Belajar (Y)

Fasilitas praktik merupakan sarana pendukung utama dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketersediaan alat dan bahan praktik yang memadai memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung, sehingga mempermudah pemahaman konsep dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1970:45). Dengan adanya fasilitas praktik yang memadai, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan secara lebih konkret. Dengan demikian, fasilitas praktik diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2.2.2. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X2) terhadap Hasil Belajar (Y)

Guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi akan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini digukung dengan teori pembelajaran efektif yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif (Sanjaya, 2016:52). Dengan demikian, kompetensi profesional guru diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2.2.3. Pengaruh Fasilitas Praktik (X1) terhadap Motivasi Belajar (Z)

Teori motivasi belajar menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Sardiman, 2018:89). Dalam hal ini, fasilitas praktik merupakan salah satunya yang mana kelengkapan dan kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa. Kondisi tersebut akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, fasilitas praktik diduga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

2.2.4. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar (Z)

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang tepat, penyampaian materi yang menarik, serta pemberian penguatan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator dalam

meningkatkan dorongan belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang efektif (Uno, 2016:34). Dengan demikian, kompetensi profesional guru diduga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

2.2.5. Pengaruh Motivasi (Z) Belajar terhadap Hasil Belajar (Y)

Motivasi merupakan dorongan utama individu dalam mencapai aktualisasi diri dan prestasi (Maslow, 1954:112). Motivasi belajar juga merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan memiliki keinginan kuat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Dengan demikian, motivasi belajar diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2.2.6. Pengaruh Fasilitas Praktik (X1) terhadap Hasil Belajar (Y) melalui Motivasi Belajar (Z)

Fasilitas praktik yang memadai tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan teori mediasi yang menyatakan bahwa variabel mediator berfungsi menjelaskan mekanisme hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Baron & Kenny, 1986:1176). Dengan demikian, motivasi belajar diduga memediasi pengaruh fasilitas praktik terhadap hasil belajar siswa.

2.2.7. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X2) terhadap Hasil Belajar (Y) melalui Motivasi Belajar (Z)

Secara teoritis, kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa melalui peningkatan motivasi belajar. Guru yang kompeten diharapkan mampu membangun keterlibatan dan semangat belajar siswa. Namun demikian, berdasarkan teori mediasi yang menyatakan bahwa hubungan mediasi hanya dapat terjadi apabila terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel mediator (Baron & Kenny, 1986:1177). Dengan demikian, motivasi belajar diduga memediasi pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa.

Dalam kerangka pemikiran ini, penelitian tidak hanya menguji ada atau tidaknya pengaruh, tetapi lebih jauh lagi berusaha mengungkap mekanisme proses yang menjadi jembatan antara *input* pembelajaran (sarana dan guru) dengan *outcome* yang diharapkan (hasil belajar siswa). Pemahaman terhadap mekanisme ini

diharapkan dapat memberikan implikasi praktis yang lebih mendalam dan terarah bagi pengembangan pembelajaran vokasi.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, kerangka berpikir, dan landasan teori, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.3.1. Pengaruh Fasilitas Praktik (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

H1₁: Terdapat pengaruh fasilitas praktik terhadap hasil belajar siswa.

2.3.2. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

H1₂: Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa.

2.3.3. Pengaruh Fasilitas Praktik (X1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Z)

H1₃: Terdapat pengaruh fasilitas praktik terhadap motivasi belajar siswa.

2.3.4. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Z)

H1₄: Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.

2.3.5. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa (Z) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

H1₅: Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

2.3.6. Pengaruh fasilitas praktik (X1) terhadap hasil belajar (Y) melalui motivasi belajar (Z)

H1₆: Terdapat pengaruh fasilitas praktik terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa.

2.3.7. Pengaruh kompetensi profesional guru (X2) terhadap hasil belajar (Y) melalui motivasi belajar (Z)

H1₇: Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar siswa.